RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN: STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA MUTU DAN MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERKUALITAS DI SEKOLAH

[1]Ach Chaidar Ghazy, [2]Romi Faslah

[1]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: achchaidar@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: romi@uin-malang.ac.id

Abstract: *This article examines educational quality control as a systemic strategy that functions not merely as an administrative evaluation mechanism, but as a foundational framework for the development of a sustainable quality culture aligned with the demands of 21st-century education. The study addresses a research gap in which quality control is often positioned procedurally and treated as separate from pedagogical dynamics and the development of 21st-century competencies. Employing a qualitative method with a library research approach, this study reviews relevant literature, official documents, and previous studies, which are subsequently analyzed descriptively and analytically to elucidate the relationships among quality planning, learning processes, evaluation, and corrective actions in efforts to improve educational quality. The findings indicate that effective quality control requires the integration of quality planning, learning processes, continuous evaluation, and adaptive corrective actions, and must be established as an institutional culture rather than an incidental procedure. These findings affirm that educational quality depends on the synergy among input, process, and output components, particularly through the integration of curriculum design, teacher competence, school management, and student services that are responsive to 21st-century competencies. Theoretically, this study contributes by proposing a contextual and progressive quality control framework grounded in a quality culture, serving as a conceptual foundation for the development of competitive and sustainable education systems.*

Keywords: *Quality Control, School Management, Continuous Improvement*

Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia serta keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan. Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung begitu cepat, lembaga pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dan meningkatkan standar layanannya agar mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif, berdaya saing global, serta memiliki karakter moral yang kuat. Pada konteks ini, Pengendalian mutu berfungsi sebagai instrumen krusial untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, baik dalam aspek kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, kinerja pendidik, maupun penyediaan fasilitas pendukung. Melalui pengendalian mutu, sekolah dapat menjaga konsistensi

kualitas pendidikan sekaligus membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan yang diberikan (Wachid et al., 2024).

Pengendalian mutu tidak hanya dipahami sebagai tindakan teknis untuk mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan yang menyentuh seluruh tahapan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut perbaikan. Dengan pendekatan tersebut, mutu pendidikan tidak lagi dipandang sebagai pencapaian sesaat, tetapi sebagai budaya yang harus tertanam dalam setiap komponen sekolah (Dewi et al., 2025). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 turut menegaskan pentingnya pengendalian mutu dengan menjadikan evaluasi sebagai mekanisme utama untuk menjamin akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bukan sekadar tujuan ideal, tetapi sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan secara profesional dan terukur (Nuryani, 2024).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pengendalian mutu di banyak lembaga pendidikan masih menghadapi persoalan mendasar, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya pemahaman pendidik terhadap kurikulum, serta lemahnya integrasi antara perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Selain itu, kajian terdahulu cenderung memposisikan pengendalian mutu secara prosedural dan teknokratis, tanpa mengaitkannya secara utuh dengan dinamika pedagogis serta tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21. Celah inilah yang menunjukkan perlunya pendekatan konseptual yang memandang pengendalian mutu tidak hanya sebagai instrumen kontrol, tetapi sebagai strategi pembentukan budaya mutu yang adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian mutu pendidikan sebagai strategi sistemik yang terintegrasi antara perencanaan mutu, proses pembelajaran, evaluasi berkelanjutan, dan tindakan perbaikan adaptif. Fokus kajian diarahkan pada upaya menjelaskan bagaimana pengendalian mutu dapat dikonstruksikan sebagai budaya institusional yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan serta relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya akan mengkaji secara kritis konsep dan pelaksanaan pengendalian mutu pendidikan sebagai landasan teoretis bagi pengembangan sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Kajian Pustaka

Berisi Pengendalian mutu pendidikan dalam literatur manajemen modern dipahami bukan hanya sebagai aktivitas pengawasan, tetapi sebagai proses sistematis untuk memastikan seluruh unsur pendidikan berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Dalam perspektif manajemen mutu, tokoh seperti Edward Deming menegaskan bahwa mutu merupakan hasil dari proses yang direncanakan, dikendalikan, dan dievaluasi secara berkelanjutan melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) (Dalmeri & Supadi, 2019). Pemikiran ini relevan dalam konteks pendidikan

karena setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi hasil belajar, membutuhkan mekanisme kontrol yang konsisten. Konsep serupa juga dikemukakan oleh Joseph Juran, yang menyatakan bahwa *quality control* mencakup aktivitas pengukuran, identifikasi ketidaksesuaian, dan tindakan korektif untuk memastikan tercapainya mutu yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, mutu tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari kesesuaian input (peserta didik, guru, sarana prasarana) dan proses pembelajaran dengan standar nasional maupun institusional (Shunhaji & Aliyah, 2021).

Studi-studi sebelumnya turut menjelaskan pentingnya pengendalian mutu sebagai fondasi peningkatan kualitas pendidikan. Seperti peneitian Puspitasari (2018) menekankan bahwa keberhasilan implementasi standar proses pembelajaran sangat bergantung pada adanya pengawasan yang berkelanjutan dan terstruktur. Penelitian Gustini & Mauly (2019) menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal yang diterapkan di sekolah dasar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui evaluasi periodik dan tindak lanjut yang tepat. Dalam lingkup manajemen sekolah. Dari sudut pandang kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan landasan bahwa mutu pendidikan harus dikendalikan melalui mekanisme evaluasi, akreditasi, dan penjaminan mutu. Selain itu, implementasi pengendalian mutu juga berkaitan erat dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang meliputi standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, serta penilaian. Kajian Das & Malik, (2008) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pengendalian mutu secara konsisten cenderung memiliki tingkat akuntabilitas yang lebih baik serta memberikan layanan pendidikan yang lebih optimal kepada peserta didik. Kerangka teoretis ini menegaskan bahwa pengendalian mutu merupakan proses berkelanjutan yang menghubungkan antara perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai satu kesatuan siklus peningkatan mutu.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa gap penelitian yang relevan dengan fokus artikel ini: (1) masih minimnya penelitian yang mengkaji pengendalian mutu secara holistik mulai dari input, proses, hingga output pendidikan; (2) kurangnya kajian yang menyoroti peran budaya mutu sekolah dalam keberhasilan pengendalian mutu; (3) terbatasnya penelitian yang mengevaluasi efektivitas pengendalian mutu dari perspektif implementasi di sekolah dasar maupun menengah; dan (4) perlunya penelitian yang menghubungkan pengendalian mutu dengan tantangan pendidikan abad ke-21, seperti kompetensi guru, inovasi pembelajaran, dan kesiapan peserta didik. Kajian pustaka ini menjadi dasar bagi penelitian untuk menyusun kerangka teoretis bahwa pengendalian mutu pendidikan merupakan proses integral yang memerlukan kolaborasi seluruh komponen sekolah

guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berkelanjutan, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka. Pendekatan ini meliputi proses pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang berasal dari literatur serta hasil penelitian yang relevan (Sari & Asmendri, 2020). Oleh karena itu, penulis menyajikan data secara deskriptif dengan menekankan ketajaman analisis terhadap sumber dan informasi yang tersedia. Teori dan konsep yang ditemukan kemudian ditafsirkan serta dihubungkan dengan pembahasan untuk menghasilkan analisis yang terarah dan komprehensif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik yang meliputi buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pemilihan sumber didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi substansi dengan tema pengendalian mutu pendidikan, (2) keterkaitan dengan konteks pendidikan modern dan tuntutan abad ke-21, serta (3) rentang tahun publikasi yang relatif mutakhir, khususnya dalam sepuluh tahun terakhir, kecuali sumber klasik dan regulasi yang bersifat fundamental

Data kepustakaan yang terpilih selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif analitis dan tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep, prinsip, dan model pengendalian mutu pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam literatur, sedangkan analitis tematik dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema utama (Rozali, 2022), seperti perencanaan mutu, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi berkelanjutan, dan tindakan perbaikan. Melalui proses ini, setiap konsep tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, tetapi juga dikaji keterkaitannya dengan dinamika pedagogis dan kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Tahapan penelitian dalam studi pustaka ini dimulai dari proses identifikasi masalah untuk menentukan fokus kajian, yaitu pengendalian mutu pendidikan sebagai inti pembahasan. Setelah fokus penelitian ditetapkan, peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, maupun dokumen resmi seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Seluruh data pustaka kemudian dibaca secara mendalam, dicatat poin-poin pentingnya, serta diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti konsep mutu, tujuan dan sasaran pengendalian mutu, serta langkah pelaksanaannya dalam dunia pendidikan. Tahap berikutnya adalah analisis data, yaitu menafsirkan dan menghubungkan teori dengan konteks pendidikan modern melalui pendekatan deskriptif-analitis. Setelah itu, peneliti menyusun pembahasan secara runut sesuai hasil analisis sehingga menghasilkan pemaparan yang utuh dan logis. Pada tahap

akhir, peneliti menyimpulkan seluruh temuan dari proses analisis untuk memberikan gambaran jelas mengenai urgensi, manfaat, dan penerapan pengendalian mutu pendidikan secara komprehensif.

Pembahasan

Pengendalian Mutu Pendidikan sebagai Sistem Penjaminan Kualitas Berkelanjutan

Pendidikan berkualitas menekankan pada kemampuan sekolah dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, etos kerja, moralitas, hingga kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya dinilai melalui capaian kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan aspek afektif dan psikomotor. Keberhasilan pendidikan tercermin dari kemampuan lulusan dalam meningkatkan kualitas hidupnya, berkompetisi pada tingkat global, serta tetap memegang teguh nilai-nilai moral. Sebagai elemen penting dalam pembangunan sumber daya manusia, pendidikan dituntut untuk terus memperkuat kualitas dan daya saingnya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui penerapan standar yang wajib dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan programnya. Standar tersebut berfungsi untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan, serta mendorong lahirnya lembaga yang memiliki daya saing tinggi.

Mutu pendidikan menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan suatu lembaga pendidikan. Apabila mutu lembaga tersebut rendah, maka tingkat kepercayaan masyarakat juga akan menurun. Sebaliknya, mutu yang baik akan meningkatkan kepercayaan publik. Karena itu, pengendalian mutu pendidikan mutlak diperlukan, terutama untuk memastikan pencapaian target yang telah ditetapkan. Standar yang digunakan sejak awal harus selalu menjadi acuan dan tolok ukur dalam menilai mutu suatu lembaga pendidikan (Syihabuddin, 2022).

Pengendalian mutu adalah sistem yang digunakan untuk mengatur dan mengoordinasikan berbagai upaya menjaga serta meningkatkan kualitas dalam suatu kelompok atau organisasi. Tujuannya agar hasil produksi lebih efisien, hemat biaya, dan mampu memenuhi kebutuhan serta kepuasan konsumen (Prihantoro, 2012). Dalam bidang pendidikan, kendali atau kontrol mutu dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang berfungsi untuk mengatur dan mengoordinasikan berbagai upaya menjaga kualitas pendidikan agar tetap terjaga dan berjalan efektif. Secara lebih spesifik bahwa kontrol mutu adalah proses setelah produksi yang bertujuan memeriksa dan menyingkirkan produk cacat. Tugas ini biasanya dilakukan oleh petugas khusus yang dikenal sebagai pemeriksa mutu (Muhith, 2017).

Pengendalian mutu, atau *quality control*, adalah rangkaian aktivitas teknis yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai dan mengukur kualitas produk maupun layanan yang diberikan kepada masyarakat atau para pemangku kepentingan. Pengendalian ini dibutuhkan agar perencanaan yang telah ditetapkan sesuai dengan pelaksanaan, sehingga hasil (output) yang dicapai dapat memenuhi harapan (Bakti et al., 2024). Fungsi utama pengendalian mutu adalah mengukur perbedaan antara perencanaan, rancangan, prosedur, atau penggunaan peralatan dengan pelaksanaan di lapangan, kemudian melakukan pemeriksaan serta tindakan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi. Dengan cara ini, produk, layanan, maupun proses yang dihasilkan dapat disesuaikan kembali agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Mitra, 2021).

Agar proses pengendalian mutu dapat berjalan secara optimal, diperlukan perencanaan yang jelas, komprehensif, dan terintegrasi sehingga mekanisme pengawasan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Perencanaan tersebut menjadi acuan bagi seluruh pimpinan sekolah termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga tata usaha, dan unit-unit terkait dalam melaksanakan sekaligus mengendalikan berbagai kegiatan secara sistematis. Selain itu, pengendalian mutu juga memerlukan struktur yang tegas, yakni kejelasan mengenai pihak yang bertanggung jawab atas setiap bentuk penyimpangan serta prosedur tindakan korektif yang harus dilakukan, termasuk siapa yang berwenang melaksanakan tindakan tersebut (Umam, 2020) .

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pengendalian mutu pendidikan nasional dilakukan melalui sistem evaluasi. Pemerintah menjamin pelaksanaan pengendalian mutu tersebut dengan menyelenggarakan evaluasi pendidikan. Hal ini tertuang dalam Pasal 57 ayat 1, yang menyebutkan bahwa evaluasi dilaksanakan untuk mengendalikan kualitas pendidikan secara nasional sekaligus menjadi bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada para pemangku kepentingan (Kusmawati et al., 2019).

Penerapan pengendalian mutu dalam pendidikan merupakan langkah strategis untuk menjaga konsistensi dan meningkatkan kualitas. Namun, implementasinya sering menghadapi tantangan, misalnya keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, atau resistensi terhadap evaluasi yang dianggap sebagai beban administratif. Oleh karena itu, pengendalian mutu seharusnya tidak hanya dipahami sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai budaya mutu yang tertanam dalam setiap komponen pendidikan. Dengan begitu, mutu pendidikan tidak berhenti pada pencapaian standar formal, tetapi berkembang menjadi upaya berkelanjutan untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, diperlukan standar yang menjadi tolok ukur dalam penyelenggaraan pendidikan. Standar ini berfungsi ganda: menjaga kualitas pendidikan agar tetap konsisten serta membentuk lembaga yang memiliki daya saing. Apabila mutu rendah, kepercayaan masyarakat juga menurun;

sebaliknya, mutu yang baik akan memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik terhadap lembaga.

Gagasan mutu pendidikan yang dipaparkan telah mencerminkan pendekatan holistik dengan menempatkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Perspektif ini relevan dengan tuntutan pembangunan sumber daya manusia di era global yang menuntut lulusan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, etos kerja, dan integritas moral (Wijaya et al., 2016). Namun demikian, pemaparan tersebut masih cenderung normatif dan deskriptif, karena belum menguraikan secara kritis bagaimana dimensi-dimensi mutu tersebut dioperasionalkan, diukur, dan dievaluasi dalam praktik pendidikan. Akibatnya, konsep mutu lebih banyak berhenti pada tataran ideal tanpa analisis mendalam mengenai tantangan implementasi di tingkat satuan pendidikan.

Pembahasan pengendalian mutu yang mengadopsi konsep *quality control* dari dunia industri memberikan kerangka yang sistematis dan terukur, tetapi menyisakan persoalan konseptual ketika diterapkan dalam konteks pendidikan. Pendidikan bukan sekadar proses produksi yang menghasilkan output seragam, melainkan proses sosial dan pedagogis yang kompleks serta sarat nilai. Penekanan yang berlebihan pada standar, evaluasi, dan kontrol berpotensi mereduksi makna mutu pendidikan menjadi pemenuhan aspek administratif semata. Selain itu, orientasi kontrol yang dominan dapat menggeser esensi pengendalian mutu dari upaya peningkatan kualitas berkelanjutan menjadi sekadar mekanisme kepatuhan terhadap regulasi.

Tujuan Pengendalian Mutu Pendidikan dalam Menjamin Efektivitas, Keberlanjutan, dan Daya Saing Lembaga Pendidikan

Tujuan pengendalian mutu pendidikan pada hakikatnya adalah memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga hasil yang dicapai benar-benar mencerminkan kualitas yang diharapkan. Lebih dari sekadar menjaga kualitas, pengendalian mutu juga bertujuan menjamin bahwa peserta didik memperoleh layanan pendidikan terbaik yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, pemahaman terhadap tujuan pengendalian mutu menjadi hal yang sangat penting, karena tanpa arah yang jelas, berbagai upaya peningkatan mutu hanya akan menjadi formalitas tanpa menghasilkan perubahan nyata bagi lembaga pendidikan maupun peserta didik.

Tujuan utama pengendalian mutu pendidikan adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memastikan kegiatan belajar berlangsung secara efektif, perkembangan prestasi siswa terus meningkat, dan seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Selain itu, pengendalian

mutu juga berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan evaluasi yang membantu mereka memaksimalkan strategi serta metode mengajar. Pengendalian mutu juga mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai mulai dari ruang kelas, laboratorium, hingga fasilitas pendukung lainnya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Maswandi & Asnawi, 2025).

Tujuan utama pengendalian mutu adalah menemukan dan memperbaiki setiap ketidaksesuaian yang muncul agar hasil akhir tetap sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan beberapa langkah, seperti inspeksi, pengujian, dan tindakan perbaikan, yang semuanya bertujuan untuk menjaga kualitas produk sekaligus meningkatkan kepuasan pengguna atau pelanggan (Ishikawa, 1981).

Dalam mencapai tujuan pengendalian mutu, terdapat dua langkah penting yang harus dilalui, yaitu tujuan antara dan tujuan akhir. Tujuan antara berfungsi untuk menilai dan memahami kualitas barang, jasa, atau produk yang dihasilkan. Sementara itu, tujuan akhirnya adalah meningkatkan standar kualitas dari produk atau layanan tersebut agar menjadi lebih baik. Pengendalian mutu memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan kepuasan pelanggan, memperbaiki mutu layanan atau produk, mendorong produktivitas dan efisiensi kerja, meningkatkan keuntungan, memperluas pangsa pasar, serta membangun motivasi dan semangat kerja para karyawan (Agusnawati et al., 2024).

Penerapan pengendalian mutu yang baik dapat memberikan banyak manfaat penting bagi organisasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatnya kepuasan pelanggan karena produk dan layanan yang diberikan lebih stabil dan berkualitas. Ketika pelanggan merasa puas, mereka cenderung tetap setia dan bahkan merekomendasikan produk atau layanan tersebut kepada orang lain. Pada akhirnya, hal ini membantu memperluas pangsa pasar sekaligus memperkuat reputasi organisasi secara keseluruhan (Juran & Godfrey, 1999).

Pengendalian mutu memiliki posisi strategis dalam menjamin keberlangsungan organisasi, baik dalam dunia pendidikan, bisnis, maupun industri. Dari uraian kalimat di atas, terlihat bahwa pengendalian mutu tidak hanya sekadar menjaga agar produk sesuai standar, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme evaluasi berkelanjutan. Dua tahapan penting tujuan antara dan tujuan akhir menunjukkan bahwa pengendalian mutu bersifat progresif. Artinya, bukan hanya memastikan mutu tetap terjaga, tetapi juga mendorong peningkatan standar secara berkesinambungan. Proses ini berjalan melalui kegiatan yang sistematis, mulai dari inspeksi, pengujian, hingga koreksi. Dengan begitu, organisasi tidak hanya bertahan dalam persaingan, tetapi juga mampu meningkatkan daya saingnya.

yang paling menarik dari pengendalian mutu adalah dampaknya yang luas, tidak sebatas pada produk atau jasa, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial dalam organisasi. Misalnya, meningkatnya motivasi dan semangat kerja karyawan

merupakan hasil nyata dari penerapan mutu yang baik. Ketika standar kualitas jelas dan terjaga, karyawan akan merasa dihargai, termotivasi, serta terdorong untuk berkontribusi lebih optimal. Pada sisi eksternal, kepuasan pelanggan yang berkelanjutan dapat menciptakan loyalitas sekaligus promosi alami melalui rekomendasi. Ini menjadi bukti bahwa pengendalian mutu bukan hanya instrumen teknis, melainkan strategi yang menyentuh dimensi kepercayaan dan reputasi organisasi.

Tujuan pengendalian mutu pendidikan dalam uraian tersebut telah dirumuskan secara komprehensif dengan menekankan kesesuaian proses pendidikan terhadap standar, peningkatan kualitas pembelajaran, serta relevansi layanan pendidikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Namun, penekanan yang terlalu kuat pada standar, prosedur, dan mekanisme pengawasan berpotensi menempatkan pengendalian mutu sebatas aktivitas teknokratis dan administratif, bukan sebagai instrumen transformasi pendidikan yang substantif. Orientasi pada inspeksi, pengujian, kepuasan pengguna, dan efisiensi organisasi yang diadopsi dari paradigma industri memang memberikan kerangka yang sistematis dan terukur, tetapi penerapannya dalam konteks pendidikan perlu dikritisi secara konseptual. Pendidikan tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan proses produksi, karena keberhasilannya tidak hanya diukur dari stabilitas output atau kepuasan pelanggan, melainkan juga dari kualitas proses pembelajaran, pembentukan karakter, serta pengembangan kesadaran kritis peserta didik. Jika pengendalian mutu terlalu berorientasi pada logika pasar dan kepatuhan formal, maka tujuan pendidikan yang humanistik dan transformatif berisiko tereduksi. Oleh karena itu, pengendalian mutu pendidikan seharusnya diposisikan sebagai strategi reflektif dan berkelanjutan yang tidak hanya mengontrol kualitas, tetapi juga membangun budaya mutu yang berakar pada nilai-nilai pedagogis dan kemanusiaan.

Sasaran Pengendalian Mutu Pendidikan

Sasaran pengendalian mutu pendidikan pada dasarnya merupakan arah dan fokus utama yang ingin dicapai dalam upaya menjaga serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Pengendalian mutu tidak hanya bertujuan memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar, tetapi juga menekankan pada pencapaian hasil yang optimal, baik bagi peserta didik, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Dengan adanya sasaran yang jelas, pengendalian mutu dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan program pendidikan sekaligus sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Secara operasional, sasaran pengendalian mutu pendidikan berpusat pada tiga komponen utama, yaitu input pendidikan, proses pembelajaran, serta output atau hasil yang dicapai. Fokus pengendalian ini mencakup berbagai bidang penting dalam

penyelenggaraan pendidikan, seperti pengelolaan kurikulum, pemberian layanan bimbingan kepada peserta didik, dan manajemen pendidikan secara keseluruhan (Syaodih & Nana, 2006).

Esensi dari pengawasan pendidikan yang bersifat edukatif mencakup dua aspek pokok. Pertama, pengawasan terhadap implementasi kurikulum, yang meliputi proses pengajaran, tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum, serta cara guru mengembangkan teknik penilaian dan menyesuaikannya dengan kebutuhan. Kedua, pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pengendalian mutu pendidikan berfokus pada tiga aspek utama, yaitu kurikulum, layanan bimbingan siswa, dan manajemen pendidikan. Pada aspek kurikulum, pengendalian mencakup penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, hingga evaluasi yang dilakukan baik pada tingkat program sekolah maupun setiap mata pelajaran. Pada bidang bimbingan siswa, pengendalian berkaitan dengan pembinaan, pemberian layanan bimbingan, serta konseling kepada peserta didik. Sementara itu, bidang manajemen menitikberatkan pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya serta pendanaan pendidikan di sekolah, termasuk pengaturan tenaga pendidik, peserta didik, sarana-prasarana, fasilitas, pembiayaan, dan kerja sama dengan masyarakat atau mitra eksternal. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung perkembangan siswa secara optimal (Herawan, 2017).

Pengendalian mutu pendidikan yang berfokus pada tiga aspek input, proses, dan output menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari persiapan awal dan proses yang berlangsung. Input pendidikan meliputi kesiapan kurikulum, tenaga pendidik, sarana-prasarana, dan layanan siswa. Proses mencakup bagaimana pembelajaran dilaksanakan secara efektif, sedangkan output adalah kualitas lulusan yang dihasilkan. Dari sini terlihat bahwa pengendalian mutu tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus menyeluruh, mencakup setiap tahap pendidikan.

Pada sisi edukatif, pengawasan kurikulum dan proses pembelajaran memiliki peran strategis. Guru bukan sekadar pelaksana, tetapi juga pengembang kurikulum yang harus memahami substansinya, mampu menyesuaikan metode pembelajaran, serta menggunakan teknik evaluasi yang tepat. Hal ini memastikan kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, bimbingan siswa dan manajemen pendidikan menjadi faktor pendukung yang menjamin adanya lingkungan belajar yang kondusif, terarah, dan berkelanjutan.

Menariknya, pengendalian mutu yang terfokus pada kurikulum, bimbingan siswa, dan manajemen pendidikan memperlihatkan upaya sistematis dalam menjaga kesinambungan kualitas. Kurikulum memberi arah tujuan, bimbingan siswa membentuk karakter serta ketahanan mental, sementara manajemen memastikan keberlangsungan program dengan efisiensi sumber daya. Namun, seringkali praktik

di lapangan memperlihatkan ketidakseimbangan: lembaga lebih menekankan pada pencapaian akademik *(output)* ketimbang memperhatikan proses pembelajaran dan kebutuhan bimbingan siswa. Jika pola ini terus berlanjut, maka mutu pendidikan akan timpang, karena lulusan mungkin unggul secara kognitif tetapi lemah dalam aspek moral, sosial, atau keterampilan hidup. Oleh karena itu, keseimbangan ketiga bidang harus dijaga dengan konsisten agar tujuan pendidikan tercapai secara holistik.

Pelaksanaan pengendalian mutu pendidikan merupakan tahap penting yang menentukan sejauh mana standar mutu yang telah dirancang dapat diwujudkan dalam praktik nyata di sekolah. Proses ini tidak hanya berfokus pada evaluasi hasil akhir, tetapi juga pada pengawasan terhadap setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut perbaikan. Dengan pelaksanaan yang baik, pengendalian mutu berfungsi memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai dengan standar, sehingga kualitas lulusan dapat tercapai secara optimal.

Proses pelaksanaan Pengendalian mutu sekolah dilakukan melalui serangkaian langkah yang saling berhubungan dan dilakukan secara terus-menerus agar standar pendidikan tetap terjaga pada level terbaik (Jumawati et al., 2025). ahap awal dimulai dengan perencanaan mutu (*quality planning*), yaitu penetapan tujuan dan standar mutu yang ingin dicapai, disertai penyusunan kebijakan, program, serta strategi peningkatan kualitas pendidikan yang mencakup kurikulum, proses pembelajaran, dan penyediaan fasilitas pendukung (Thoyib, 2010). Berdasarkan perencanaan tersebut, sekolah menyusun program pengendalian mutu, seperti pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, peningkatan sarana dan prasarana, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Program yang telah dirancang kemudian dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain pembelajaran inovatif, evaluasi berkala, serta pendampingan bagi guru dan tenaga kependidikan. Selanjutnya, seluruh program dipantau dan dievaluasi secara periodik untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, menilai tingkat pencapaian tujuan, serta mengidentifikasi kelemahan yang memerlukan perbaikan (Menengah & Kebudayaan, 2017). Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sekolah melakukan tindakan korektif dengan menelusuri akar permasalahan dan menerapkan solusi yang tepat agar mutu pendidikan terus meningkat, dengan memanfaatkan umpan balik dari peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan. Keseluruhan proses ini merupakan siklus peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang memastikan pengendalian mutu tidak bersifat sesaat, melainkan menjadi upaya sistematis dan berkesinambungan untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan sesuai tuntutan zaman.

Pemenuhan mutu dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari upaya penjaminan mutu internal sekolah untuk memastikan layanan belajar berjalan secara

efektif dan efisien. Standar proses ini mencakup beberapa aspek penting, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya di kelas, penilaian hasil belajar, hingga pengawasan terhadap jalannya pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah, tuntutan terhadap penjaminan mutu adalah hal yang wajar karena pendidikan yang berkualitas merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Semua pihak yang terlibat orang tua, masyarakat, dunia kerja, hingga pemerintah memiliki kepentingan agar pendidikan diselenggarakan dengan baik sesuai peran dan kebutuhan masing-masing. Mutu dalam konteks ini sering dipahami sebagai kesesuaian dengan tujuan atau penggunaannya, sesuai dengan pandangan produsen. Artinya, suatu layanan atau produk dianggap bermutu jika mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan secara konsisten melalui prosedur tertentu. Kualitas ini biasanya diwujudkan melalui sistem jaminan mutu, yakni mekanisme yang menjamin agar produk atau layanan yang dihasilkan selalu sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan demikian, apabila suatu produk atau layanan memenuhi kriteria atau spesifikasi yang ditentukan, maka dapat dikatakan bahwa produk atau layanan tersebut memiliki mutu yang baik (Rahwati, 2019).

Pelaksanaan pengendalian mutu pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan standar mutu yang telah ditetapkan pada level operasional sekolah. Proses ini tidak hanya sebatas mengukur hasil akhir berupa capaian lulusan, tetapi juga mencakup pengawasan sistematis terhadap seluruh tahapan pendidikan: mulai dari perencanaan, implementasi, hingga tindak lanjut perbaikan. Artinya, mutu pendidikan bersifat dinamis dan menuntut adanya pemantauan berkelanjutan agar selalu relevan dengan perkembangan kebutuhan zaman.

Langkah-langkah pengendalian mutu mulai dari perencanaan mutu, penyusunan program, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, hingga umpan balik menunjukkan adanya sebuah siklus yang saling terhubung. Siklus ini berfungsi memastikan bahwa setiap upaya peningkatan kualitas berjalan konsisten, sistematis, dan berkesinambungan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang memenuhi standar akademik, tetapi juga memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Lebih jauh, pemenuhan mutu proses pembelajaran menjadi aspek fundamental dalam jaminan mutu internal sekolah. Standar proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga pengawasan pembelajaran, pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan bermakna. Hal ini sekaligus menjadi bentuk akuntabilitas sekolah kepada publik, karena mutu pendidikan merupakan kebutuhan dan tuntutan bersama dari orang tua, masyarakat, pemerintah, hingga dunia kerja.

Pelaksanaan pengendalian mutu pendidikan sebagaimana diuraikan menunjukkan kerangka kerja yang sistematis dan komprehensif melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan adopsi model manajemen mutu modern yang menekankan

konsistensi proses dan keterukuran capaian. Namun demikian, analisis kritis perlu diarahkan pada potensi reduksi makna mutu pendidikan ketika pelaksanaannya terlalu berorientasi pada kepatuhan prosedural dan standar formal. Ketika pengendalian mutu dipraktikkan secara mekanis sebatas menjalankan siklus perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang berisiko berubah menjadi rutinitas administratif yang menekankan kelengkapan dokumen, bukan kualitas proses pembelajaran yang sesungguhnya. Padahal, pendidikan memiliki karakter kontekstual dan dinamis yang tidak selalu dapat diukur secara linear melalui indikator standar, sehingga menuntut fleksibilitas dan refleksi pedagogis yang lebih mendalam dalam implementasi pengendalian mutu.

Selain itu, penggunaan paradigma mutu yang banyak dipengaruhi oleh logika industri seperti kesesuaian terhadap standar, kepuasan pengguna, dan efisiensi layanan perlu dikritisi dalam konteks pendidikan. Meskipun pendekatan ini bermanfaat untuk menjamin konsistensi dan akuntabilitas publik, pendidikan tidak dapat sepenuhnya diperlakukan sebagai proses produksi dengan output yang seragam. Mutu pendidikan sejatinya tidak hanya tercermin dari ketercapaian standar akademik atau relevansi dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi juga dari kualitas pengalaman belajar, pembentukan karakter, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Nurhayati et al., 2024). Oleh karena itu, pengendalian mutu pendidikan seharusnya tidak hanya difokuskan pada aspek teknis-manajerial, melainkan juga diarahkan pada pembentukan budaya mutu yang hidup di sekolah budaya yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan kesadaran reflektif seluruh warga sekolah. Dengan cara ini, pengendalian mutu tidak sekadar menjaga standar, tetapi menjadi instrumen strategis untuk mentransformasi praktik pendidikan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian mutu pendidikan bukan sekadar perangkat teknis evaluasi, melainkan instrumen strategis yang berfungsi menjaga keterpaduan antara standar, proses, dan tujuan pendidikan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari interaksi sistemik antara input, proses, dan output, yang hanya dapat dicapai melalui sinergi berkelanjutan antara kurikulum, kompetensi pendidik, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, serta layanan terhadap peserta didik. Dalam konteks praktis, pengendalian mutu yang dilaksanakan secara konsisten melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindakan korektif terbukti berkontribusi dalam membangun budaya mutu institusional, meningkatkan akuntabilitas pengelolaan sekolah, serta mendorong lahirnya lulusan yang adaptif, reflektif, dan kompetitif sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis bagi pengelola sekolah dan pembuat kebijakan adalah

perlunya penguatan kebijakan pengendalian mutu yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar administratif, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses pembelajaran secara substantif. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kompetensi pendidik berbasis kebutuhan nyata sekolah, optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran, serta pembaruan kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat perlu diinstitusionalisasikan dalam mekanisme evaluasi dan tindak lanjut mutu agar proses pengendalian berjalan lebih objektif dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi empiris dengan pendekatan kualitatif maupun campuran pada berbagai jenjang dan tipe lembaga pendidikan guna menguji efektivitas model pengendalian mutu yang diterapkan, mengidentifikasi faktor kunci keberhasilannya, serta merumuskan model pengendalian mutu yang lebih operasional dan aplikatif sebagai rujukan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusnawati, R., Nurfadillah, N., Wiradana, N., & Muktamar, A. (2024). Efektivitas Evaluasi Strategi dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *2*(1), 87–105.

Bakti, S., Lubis, S., Halim Hasan Binjai, A., & Al Hikamah Tebing Tinggi, S. (2024). *Pengendalian dan Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi: Konsep dan Aplikasi*. https://jurnaldidaktika.org

Dalmeri, D., & Supadi, S. (2019). MEMBANGUN MANAJEMEN MUTU DENGAN PRINSIP SIX SIGMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *2*(1). https://doi.org/10.30659/jspi.v2i1.4017

Das, St. W. H., & Malik, A. (2008). Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi pada SMA Negeri di Parepare. *Prosiding Seminar*, *02*.

Dewi, M. S., Junaidah, J., & Fauzan, A. (2025). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI SMA-IT INSAN MULIA BOARDING SCHOOL (IMBOS) PRINGSEWU. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(3), 1244–1263.

Gustini, N., & Mauly, Y. (2019). IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, *4*(2). https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5695

Herawan, E. (2017). PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN: KONSEP DAN APLIKASI. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *8*(1). https://doi.org/10.17509/jap.v13i1.6384

Ishikawa, K. (1981). What is total quality control : The Japanese way . *New York*.

Jumawati, J., Ramli, R., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Integrasi, Implementasi, dan Evaluasi Pengendalian Mutu dalam Manajemen Modern. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, *5*(1), 225–232.

Juran, J. M., & Godfrey, A. B. (1999). *The quality control process*. McGraw-Hill.

Kusmawati, A., Maskan, & Hutasoit, W. L. (2019). Pengendalian Mutu Tenaga Pendidik Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur. *Dedikasi Volume*.

Maswandi, K., & Asnawi, R. (2025). MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: KAJIAN LITERASI TENTANG MODEL PELAKSANAAN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH PERSPEKTIF ISLAM. *NineStars Education*, *6*(1), 13–23.

Menengah, D. J. P. D. dan, & Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan*. *11*(1).

Mitra, A. (2021). FUNDAMENTALS OF QUALITY CONTROL AND IMPROVEMENT: Fifth Edition. In *Fundamentals of Quality Control and Improvement: Fifth Edition*. https://doi.org/10.1002/9781119692379

Muhith, Abd. (2017). Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9).

Nuryani, L. K. (2024). *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter*. Indonesia Emas Group.

Prihantoro, R. (2012). Konsep Pengendalian Mutu. Bandung. *Remaja Rosdakarya*, *13*(2).

Puspitasari, H. (2018). Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah. *Muslim Heritage*, *2*(2). https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115

Rahwati, D. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, *3*(1).

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, *6*(1). https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555

Shunhaji, A., & Aliyah, N. (2021). Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an Di Sdit Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, *10*(1).

Syaodih, & Nana. (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Penerbit Refika Aditama.

Syihabuddin, M. A. (2022). Evaluasi dan Pengendalian Mutu dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, *2*(03). https://doi.org/10.57060/jers.v2i03.74

Thoyib, M. (2010). Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi. *Bandung: Pascasarjana Universitas Islam Nusantara*.

Umam, M. K. (2020). Dinamisasi Manajemen Mutu Persfektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, *8*.

Wachid, A., Hidayat, M., Satar, M., Mabruroh, F., & Shofiyatun. (2024). *Manajemen Pengendalian Mutu Pendidikan*. TOHAR MEDIA.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

